

Antara Tradisionalisme dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat

Ismail Suardi Wekke*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat
Email: iswekke@gmail.com

Abstract

Arabic language education is the compulsory subject of *madrasah*. Therefore, it shows there are many innovations to create joyful learning in fulfill students' language competency. This article addresses the dynamic of Arabic teaching and learning in madrasah of Muslim minority environment. With its unique condition, it stimulates efforts to accelerate learning process in bridging the needs of community and class understanding. This article shows that there are three types Arabic language learning. Firstly, the classes were implemented curriculum model which formulated from government policy. Indeed, there are many determinations to enrich learning material to lengthen students' competency. Secondly, the learning applied learning material that constructed through teacher experiences during pre-class observation. Furthermore, they accelerate the current condition through reading and grammar extension outside classroom. Finally, the combination between formal curriculum and textbook enlarge learning opportunity. These three types of experiences constructed due to institutional condition and objectives formulation. The Arabic teaching and learning is a pillar to support other subjects. Moreover, through the acceleration of subjects, Arabic is a foundation to maintain the acquisition of learning material. This article concludes that minority Muslim environment extend opportunities to learn Arabic. On the other hand, teachers and books constraint is not the main difficult. They solve those challenges through collaboration and innovation inter-institution.

Keywords: Minority Muslim, Madrasah, Arabic Teaching, Learning

* STAIN Sorong, Jl. Klamono-Sorong, KM. 17, Klabilim, Kota Sorong, Papua Barat 98417. Telp. (+62951) 322133.

Abstrak

Pendidikan bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, terdapat banyak inovasi untuk membentuk pembelajaran yang menyenangkan dalam mengupayakan kompetensi berbahasa siswa, khususnya yang terkait bahasa Arab. Artikel ini mengkaji dinamika pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah lingkungan minoritas Muslim. Dengan kondisi yang unik, kesempatan ini memberikan dorongan untuk mengupayakan terwujudnya akselerasi proses pembelajaran dalam menjembatani keperluan komunitas dengan pemahaman kelas. Pada artikel ini didapat bahwa ada tiga tipe pembelajaran bahasa Arab. *Pertama*, pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan model kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah; *kedua*, pembelajaran mengajarkan materi pembelajaran yang dikonstruksi melalui pengalaman guru melalui observasi sebelum kelas dimulai; dan *terakhir*, kombinasi antara kurikulum formal dan buku teks menjadi kesempatan belajar yang luas. Ketiga tipe ini memberikan pengalaman bahwa pembelajaran yang dikonstruksi merupakan tuntutan kondisi lingkungan dan formulasi tujuan pembelajaran. Pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab merupakan materi yang mendukung mata pelajaran lainnya. Artikel ini menyimpulkan bahwa lingkungan minoritas Muslim memberikan kesempatan untuk belajar bahasa Arab. Dengan keterbatasan sumber-sumber belajar, guru, dan manajemen pendidikan, minoritas Muslim di Papua berusaha untuk mempertahankan capaian belajar yang maksimal. Artinya, keterbatasan sarana dan prasarana bukanlah menjadi kesulitan utama. Mereka berusaha untuk memecahkan masalah ini melalui kolaborasi dan inovasi lintas-institusi.

Kata Kunci: Muslim Minoritas, Madrasah, Pengajaran Bahasa Arab, Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan pesantren menjadikan Islam sebagai pilar proses pembelajaran. Bukan saja karena ini adalah mata pelajaran wajib, melainkan juga karena keperluan pembelajaran. Sehingga untuk mencapai tujuan utama tersebut, bahasa Arab menjadi sarana dalam pemahaman keagamaan yang paripurna. Pada fase awal belajar Islam, keterampilan berbahasa Arab merupakan sebuah tuntutan. Maka, pergumulan dalam menemukan metode yang tepat untuk dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga

menjadi sebuah dinamika yang terus berjalan. Model yang diterapkan sebuah lembaga tidak serta merta dapat diadopsi oleh lembaga lain walaupun dengan struktur yang hampir sama. Namun keberadaan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan proses belajar. Untuk itu, penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab senantiasa merupakan sebuah keperluan untuk menemukan inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan.

Dunia Islam menjadikan madrasah sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan.¹ Pendidikan Islam tidak saja sampai di situ, lembaga pendidikan keagamaan ini juga menjangkau sisi politik dan juga partisipasi pemilih dalam menentukan posisi di lembaga legislatif.² Begitu juga di Turki, pendidikan Islam membentuk hubungan yang sinergis dengan politik dan lembaga masyarakat lainnya.³ Bahkan dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia, madrasah membentuk bangunan ideologi tersendiri. Sekaligus menjadi pilar bagi dinamika kebangsaan dan sosial kemasyarakatan.⁴ Pesantren telah berdiri ketika nama Indonesia belum diproklamakan. Setelah berdirinya Indonesia, pesantren menjadi saka guru bagi pembangunan. Posisi strategis pendidikan Islam dalam konteks yang luas ini menjadi sebuah tantangan untuk selalu menjaga proses pembelajaran. Dalam ruang kelas, penguatan kapasitas yang dilakukan akan menjadi pilar bagi keberadaan anggota masyarakat yang senantiasa turut berkontribusi bagi pengembangan diri dan lingkungannya.

Pembelajaran bahasa Arab senantiasa bersinggungan dengan aspek pendidikan secara luas.⁵ Kajian pendidikan Islam secara

¹ Francis Robinson, "Inside a Madrasa: Knowledge, Power and Islamic Identity in India", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 1, (Oxford: The Oxford Centre for Islamic Studies, 2013), 114-115.

² Hamed El-Said dan James E. Rauch, "Education, Political Participation, and Islamist Parties: The Case of Jordan's Islamic Action Front", dalam *Middle East Journal*, Vol. 69, No. 1, (Amerika Serikat: The Middle East Institute, 2015), 51-73.

³ Yusuf Sarfati, "Islamic Schools in Modern Turkey: Faith, Politics, and Education", dalam *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 42, No. 4, (London: British Society for Middle Eastern Studies, 2015), 684-686.

⁴ Paul K. Gellert, "Optimism and Education: The New Ideology of Development in Indonesia", dalam *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 45, No. 3, (Inggris Raya: Taylor & Francis, 2015), 371-393.

⁵ Ismail Suardi Wekke, "Amalan Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Immim Makassar, Indonesia", *Disertasi*, (Bangi: Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012)

terbatas hanya membahas pada aspek akhlak,⁶ manajemen pengembangan,⁷ dan kepemimpinan.⁸ Adapun pendidikan bahasa Arab baru mendapat perhatian pada madrasah di mayoritas Muslim seperti di Gontor,⁹ Malaysia,¹⁰ dan Makassar.¹¹ Sementara untuk kajian minoritas Muslim terbatas pada beberapa aspek seperti model pembelajaran,¹² kurikulum,¹³ dakwah,¹⁴ dan pengembangan masyarakat.¹⁵ Kesemuanya belum secara khusus membahas tentang kondisi pembelajaran bahasa Arab dalam skala luas. Padahal, dengan kondisi minoritas Muslim, pembelajaran bahasa Arab memiliki tantangan tersendiri. Dengan memperhatikan cakupan wilayah dan juga kelembagaan, maka akan didapatkan penjelasan tentang pola pembelajaran dan juga gambaran yang utuh tentang keberagaman. Sebagaimana madrasah didirikan dengan salah satunya sebagai usaha untuk memperkuat keberagaman dan praktik beragama.

⁶ Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on The Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah", dalam *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 6, No. 2, (Inggris Raya: The Emerald Education, 2012), 77-86,

⁷ Mohd Roslan Mohd Nor dan Maksum Malim, "Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia", dalam *Journal for Multicultural Education*, Vol. 8, No. 4, (Inggris Raya, The Emerald Education, 2014), 261-276.

⁸ Joe Hage Barry Z. Posner, "Religion, Religiosity, and Leadership Practices", dalam *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 36, No. 4, (Inggris Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies, 2015), 396 – 412.

⁹ Saeful Rahmat, "Dinamika Pondok Pesantren Gontor dalam Modernisasi", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 7, No 2, (Yogyakarta: LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, Oktober 2002), 27-46.

¹⁰ Ashinida Aladdin, "Analisis Penggunaan Strategi Komunikasi Dalam Komunikasi Lisan Bahasa Arab", dalam *GEMA: Online Journal of Language Studies*, Vol. 12, No. 2, (Bangai: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012), 645-666.

¹¹ Ismail Suardi Wekke, "Gender dalam Materi Belajar Bahasa Arab di Pesantren", dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 1, (Padang: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, 2013), 55-66.

¹² Ismail Suardi Wekke, "Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority", dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, (Belanda: Elsevier, 2015), 286-290.

¹³ Ismail Suardi Wekke, "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat" dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 22, No. 1, (Madura: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, Juni 2014), 21-39.

¹⁴ Hilman Latief, "Islamic Charities and Dakwah Movements in A Muslim Minority Island The Experience of Niasan Muslims", dalam *Indonesian Islam*, Vol. 6, No. 2, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2012), 221-244

¹⁵ Ismail Suardi Wekke, "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua", dalam *Miqot: Jurnal Ilmu-Imu Keislaman*, Vol. 37, No. 2, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), 374-395.

Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pembelajaran bahasa Arab di Sorong Raya dalam kaitan dengan implementasi pembelajaran di madrasah. Penelitian mencakup pembelajaran di madrasah yang dilaksanakan dalam lingkup program pembelajaran, tidak hanya dalam bentuk pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga bentuk-bentuk pengayaan sepanjang itu berkaitan dengan program pembelajaran bahasa Arab.

Kerangka Teoretis

Pembelajaran bahasa Arab ditempatkan sebagai aktivitas utama. Hanya saja, untuk membentuk suasana belajar sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam penguasaan keterampilan berbahasa menjadi tantangan tersendiri. Dengan penguasaan bahasa Arab dalam mata pelajaran akan menjadi sumber untuk menguasai materi belajar yang lain. Dengan bahasa Arab jugalah yang akan menjadi unsur pendukung dalam pembentukan hukum Islam dalam pelajaran fikih.¹⁶ Sekaligus dengan belajar bahasa Arab akan menjadikan pelajar dapat mengidentifikasi kemampuan belajar Islam secara luas, tidak terbatas hanya pada soal kemampuan berbahasa semata. Posisi bahasa Arab seperti ini menjadi alasan tersendiri sehingga selalu ada usaha untuk mengupayakan pembaruan dalam mendapatkan proses yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sosial dan lingkungan yang melingkupinya. Ada peran publik untuk senantiasa menjadi landasan dan pertimbangan dalam penyusunan sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Kondisi lingkungan menjadi salah satu dimensi yang membangun masyarakat. Dengan perjumpaan dan pertemuan antarmasyarakat kemudian membentuk kerja sama dan menghindarkan dari pertentangan sosial.¹⁷ Bentuk ini akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan

¹⁶ Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, "Menelusuri Historisitas Pembentukan Hukum Islam: Menggagas Yurisprudensi Islam Indonesia", dalam *Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2, (Gontor: Institut Studi Islam Darussalam, Oktober 2012), 369-392.

¹⁷ A. Hatoss, "Language, Faith and Identity: A Historical Insight Into Discourses of Language Ideology and Planning by the Lutheran Church of Australia", dalam *Australia Review of Applied Linguistic*, Vol. 35, No. 1, (Australia: The Applied Linguistics Association of Australia (ALAA), 2012), 94-112.

di saat kelas-kelas dijalankan sementara berlangsung. Kondisi psikologis yang terbawa dari luar ke dalam kelas menjadi bagian untuk menumbuhkembangkan proses belajar.

Dalam konteks kebangsaan, sebelum Indonesia diproklamkan, madrasah sudah hadir terlebih dahulu. Peran yang dimainkan pesantren tidaklah dalam hal pendidikan keagamaan saja. Tetapi sejak merintis Indonesia sampai perkembangan kontemporer, pendidikan madrasah selalu menjadi bagian dari perjalanan bangsa. Pengalaman yang sama dalam skala regional di Asia, spirit agama menjadi bagian untuk membangun kapasitas sumber daya manusia.¹⁸ Dengan demikian, unsur utama untuk pembentukan masyarakat salah satunya dengan menggerakkan pendidikan. Pada posisi seperti inilah madrasah memainkan peran secara luas. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana madrasah dapat meningkatkan kapasitasnya sendiri dengan melibatkan partisipasi masyarakat.¹⁹ Pada bagian akhir pendidikan, luaran madrasah akan kembali ke masyarakat. Sehingga tanggung jawab untuk memperkuat madrasah tidak semata-mata menjadi tanggung jawab manajemen dan pengelola madrasah, tetapi juga menjadi urusan masyarakat sebagai pemilik utama kepentingan hadirnya madrasah.

Madrasah merupakan institusi yang dekat dengan masyarakat. Bahkan berkembang dan tumbuh di masyarakat itu sendiri. Sehingga keadaan masyarakat dalam realitas tertentu kemudian dijadikan sebagai wahana pengembangan. Ketika umat Islam memerlukan sebuah proses bagi pengembangan kompetensi, maka pesantren salaf hadir untuk menjadi fasilitator.²⁰ Sementara itu, lembaga pendidikan tinggi tidak dapat sepenuhnya dapat diharapkan untuk membentuk kader-kader bangsa. Kemudian masyarakat pesantren mengemas pembelajaran yang berbasis pada pendidikan tinggi.²¹ Begitu juga madrasah di Malaysia. Lembaga madrasah mengembangkan pen-

¹⁸ Monir Tayeb, "Islamic Revival in Asia and Human Resource Management", dalam *Employee Relations*, Vol. 19, No. 4, (Inggris Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies, 1997), 352-64.

¹⁹ K. Rahman, "Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 227-246.

²⁰ Nur Uhbiyati, "A Competency-Based Model of The Human Resource Development Management of Ustadz at Salaf Boarding School", dalam *International Journal of Educational Management*, Vol. 29, No. 5, (Inggris Raya: Emerald Education, 2015), 695-708

²¹ Anthony Welch, "The Limits of Regionalism in Indonesian Higher Education", dalam *Asian Education and Development Studies*, Vol. 1, No. 1, 2012, 24-42.

dekatan Islam dalam pengorganisasian dan manajemen organisasi. Sumber daya manusia dilatih dengan menggunakan pola dan konsep yang sudah dikembangkan di madrasah.²²

Pendidikan bagi umat Islam menjadi sarana pengembangan masyarakat. Dengan senantiasa menjadikan masyarakat sebagai basis bagi pengembangan, maka relevansi madrasah sebagai bagian utama masyarakat tetap relevan. Salah satu agenda utama madrasah adalah bagaimana untuk selalu berupaya memberikan inovasi pembelajaran. Sementara itu, madrasah di minoritas Muslim perlu melakukan akselerasi untuk menjadi bagian masyarakat sebagaimana agenda utama kehadiran madrasah. Kondisi minoritas menjadi salah satu penghalang. Ada friksi yang terjadi di antara masyarakat.²³ Termasuk kecurigaan akan dominasi ekonomi yang dilakukan kalangan minoritas.²⁴ Walaupun itu kadang tidak diakui tetapi tetap saja menjadi dinamika masyarakat. Bahkan dalam urusan pekerjaan sehari-hari sekalipun, akses terhadap pekerjaan memberikan satu pengalaman berbeda bagi warga yang berada dalam kelompok yang lebih kecil.²⁵ Di sisi lain, selalu ada kesempatan untuk turut berpartisipasi, bahkan dalam bidang kehidupan yang sangat strategis.²⁶ Masyarakat Eropa membuktikan bahwa mereka dapat menerima keberadaan minoritas untuk turut menjadi bagian komunitas dalam skala yang luas.²⁷

²² Junaidah Hashim, "Islamic Revival in Human Resource Management Practices among Selected Islamic Organisations in Malaysia", dalam *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 2, No. 3, (Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics, 2009), 251-267.

²³ Briony Birdi, dan Mostafa Syed, "Exploring Reader Response to Minority Ethnic Fiction", dalam *Library Review*, Vol. 60, No. 9, (Inggris Raya: The Emerald Library Studies, 2011), 816-831.

²⁴ L. Raimi, dan H.I. Mobolaji, "Imperative of Economic Integration among Muslim Countries," dalam *Humanomics*, Vol. 24, No. 2, (Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics, 2008), 130-144.

²⁵ Belal Barhem, Hassan Younies, dan Rusnah Muhamad, "Religiosity and Work Stress Coping Behavior of Muslim Employees", dalam *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, Vol. 2, No. 2, (Inggris Raya: Emerald Group Publishing Limited, 2009), 123-137.

²⁶ Adem Sav, Neil Harris, dan Bernadette Sebar, "Australian Muslim Men Balancing Work, Family and Religion: A Positive Look at a Negative Issue", dalam *Personnel Review*, Vol. 43, No. 1, (Inggris Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies, 2014), 2-18.

²⁷ Jacques Richardson, "How One European Community Embraces a Growing Muslim Minority", dalam *Foresight*, Vol. 5, No. 4, (Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy, 2003), 5-7.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sorong Raya, Papua Barat. Wilayah Sorong Raya terdiri atas Kota Sorong, Kabupaten Sorong, Kabupaten Sorong Selatan, dan Kabupaten Raja Ampat. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan menumpukan pada hasil-hasil yang terbaru dan berbeda dengan pola yang sudah ada.²⁸ Observasi dan wawancara mendalam dilakukan secara bertahap terhadap madrasah menurut kategori kelembagaan dan pola pembelajaran, yaitu madrasah negeri dan madrasah swasta. Sementara untuk kategori pola pembelajaran digunakan kriteria salafi dan modern. Kategori ini dibuat untuk menjadi bahan kajian bahwa masing-masing terdapat variabel yang bisa membedakan sehingga pilihan pembelajaran bahasa Arab yang digunakan memiliki ciri khas tersendiri. Untuk kategori madrasah negeri yang dijadikan sebagai lapangan penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Model Sorong, Madrasah Aliyah Model Sorong, dan Madrasah Tsanawiyah Mariyai, Kabupaten Sorong. Sementara untuk madrasah swasta adalah Madrasah Tsanawiyah al-Akbar, Madrasah Aliyah Muhammadiyah, Aimas. Adapun untuk kategori pembelajaran modern, madrasah yang dikaji adalah Madrasah Aliyah Nurul Yaqin. Untuk kategori salafi adalah Madrasah Tsanawiyah Roudhotul Khuffadz, Aimas, dan Madrasah Aliyah Hidayatullah, Mayamuk. Kategorisasi disusun dalam dua tahap; pertama saat masih melakukan pengamatan di awal penelitian dan kedua ketika sudah melaksanakan pengamatan pada hasil penelitian. Kategorisasi ini didasarkan pada praktik yang dilaksanakan di madrasah.²⁹

Dengan situasi sosial yang kompleks seperti ini, variabel penelitian pembelajaran bahasa Arab yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.³⁰ Wawancara mendalam dilakukan dengan berulang kali dengan subjek yang sama untuk mendapatkan data penelitian yang sah

²⁸ Petia Petrova dan Annika Coughlin, "Using Structured Writing Retreats to Support Novice Researchers" dalam *International Journal for Researcher Development*, Vol. 3, No. 1, (Cambridge: University of Cambridge, 2012), 79–88.

²⁹ Jasmin Mahadevan, "Reflexive Guidelines for Writing Organizational Culture," dalam *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, Vol. 6, No. 2, (Inggris Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies, 2011), 150–70.

³⁰ Marco Fattore dan Rosanna Grassi, "Qualitative and Quantitative Methods in Complex Socio-Economic Systems", dalam *Quality & Quantity*, Vol. 49, No. 4, (Belanda: Springer International Publishing AG, 2015), 1549-1551.

dan ajek. Setelah itu, dikonfirmasi dengan dokumen dan laporan-laporan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang ditemukan merupakan kejadian yang faktual. Konfirmasi antara temuan data lapangan dan dokumen yang tersedia kemudian dijadikan sebagai dasar bahwa data yang didapatkan merupakan data yang sebenarnya. Beberapa data yang ditemui di lapangan tetapi tidak menjadi fokus penelitian diabaikan setelah dilakukan verifikasi data secara berulang.³¹

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan presentasi untuk mendapatkan masukan sebagai proses triangulasi. Selama tiga tahap dilakukan presentasi dalam bentuk diskusi terarah. Sebagian dari hasil penelitian juga dijadikan bahan untuk diskusi lintas-institusi dalam beberapa kesempatan seperti di Wina (Austria) dan Linkoping (Swedia). Selanjutnya, setelah diskusi dilakukan perbaikan dan penyempurnaan, sehingga didapatkan konfirmasi dan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan sejak awal.

Dari Gontor ke Sorong: Praktik Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren

Model pendidikan bahasa Arab Gontor menjadi salah satu acuan penting pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di Sorong. Ini dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kemasyhuran metode yang dilaksanakan di Gontor untuk keperluan berbahasa asing. Sebaliknya, terdapat kesamaan tujuan pembelajaran, yaitu penguatan pada kemampuan komunikatif. Sehingga salah satu pilihan yang memungkinkan adalah penggunaan metode langsung dalam pembelajaran. Kemudian, guru bahasa Arab yang ditugaskan di madrasah berasal dari sistem pembelajaran yang mengadopsi sistem pembelajaran Gontor. Pesantren di Indonesia menggunakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Gontor sebagai acuan. Ini tidak saja bagi pondok alumni, tetapi juga menjadi acuan dalam pendidikan Islam Indonesia secara luas.

Materi belajar bahasa Arab diintegrasikan dengan materi pelajaran lainnya, sehingga materi belajar terkait antara yang satu dengan yang lain sekaligus dapat mendukung proses belajar secara komprehensif. Mata pelajaran dikelompokkan ke dalam beberapa

³¹ Sten Jönsson, "On Academic Writing", dalam *European Business Review*, Vol. 18, No. 6, (Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy, 2006), 479–90.

rumpun. Untuk pelajaran pendidikan agama Islam dikelompokkan secara tersendiri dengan bahasa Arab menjadi pelajaran utama untuk menjadi fondasi bagi penguasaan materi pelajaran berikutnya. Ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman bacaan sekaligus memperkaya kosakata. Sementara untuk penguasaan kosakata dilakukan dengan aktivitas yang khusus dalam bentuk hafalan dan pembentukan kalimat. Keterampilan siswa dalam menggunakan kata dan kalimat sekaligus memperkuat keterampilan yang lain, yaitu pemahaman bacaan. Artikulasi masing-masing materi belajar dalam pelajaran berbeda memberikan sumbangan bagi pembentukan pemahaman dan juga ketuntasan belajar peserta didik.

Madrasah yang menyatu dengan sistem pondok pesantren menempatkan materi pelajaran bahasa Arab ke dalam topik-topik yang beragam, seperti *muḥâdatsah*, *muṭâla'ah*, dan *qawâid*. Sementara madrasah mandiri, melaksanakan materi pelajaran bahasa Arab dengan satu mata pelajaran yang menggabungkan keempat kemampuan berbahasa. Untuk itu, tambahan waktu pelajaran di luar struktur kurikulum dilakukan untuk memperkuat materi pelajaran kelas dengan waktu yang sangat terbatas. Adapun dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pembinaan dalam bentuk kelompok kecil untuk memudahkan tutor dalam memfasilitasi kesempatan belajar dan berlatih. Kelompok kecil ini juga menjadi kesempatan untuk melakukan remedial bagi siswa yang tidak dapat menguasai ketuntasan belajar minimal. Sinergi antara materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas dengan aktivitas belajar di luar jam belajar merupakan upaya untuk menjembatani keterbatasan waktu yang ada. Sementara bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam memperkuat semua mata pelajaran keagamaan.

Pembelajaran tidak secara khusus membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Kelembagaan pendidikan memberikan tempat yang sama bagi laki-laki dan perempuan karena tidak memungkinkan untuk memisahkan dalam lingkungan yang berbeda karena keterbatasan sarana pendukung. Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam satu kelas digunakan pola yang sama. Kesempatan ini menjadi latihan untuk menggunakan bahasa yang sama untuk *mudhakkâr* dan *muannats* secara bersamaan. Pada saat latihan juga, siswa dan siswi berlatih bersama-sama. Keunggulan pola kelas seperti ini dengan kebiasaan menggunakan kalimat-kalimat tanpa membedakan gender, maka keterampilan siswa dan siswi dalam penguasaan kebahasaan akan paripurna.

Untuk membantu tenaga pengajar, maka kelas-kelas tutorial dilaksanakan dengan jadwal tertentu. Untuk merekrut *murâkib* diambil dari kelas-kelas *kibâr* (senior). Tidak saja sebagai daya dukung untuk membantu guru dalam proses belajar, tapi sekaligus sebagai kesempatan bagi siswa untuk juga belajar dari pengalaman belajar. Sehingga mereka akan mengasah kemampuan yang sudah dimilikinya. Setiap kelompok siswa *ṣiḡhâr* (yunior) didampingi seorang *murâkib* yang akan membantu ustadz dalam memantau hafalan kosakata dan kemampuan untuk menempatkan kosakata tersebut di dalam kalimat. Sehingga yang dikuasai tidak hanya soal hafalan semata, tetapi juga keterampilan untuk menggunakan katakata yang sudah dihafalkan ke dalam kalimat yang sempurna. Buku catatan hafalan disiapkan siswa, kemudian *murâkib* akan mengeceknya secara berkala. Pendidikan sebaya juga menjadi bagian yang digunakan untuk membantu kekurangan tenaga guru. Bagi siswa sekelas yang sudah menguasai materi terlebih dahulu, saat remedial dilaksanakan, siswa ini akan membantu guru dalam mengecek penguasaan siswa lain sebelum ditinjau kembali oleh guru.

Buku dasar seperti *Durûs al-Lughah al-'Arabiyyah* terbitan Gontor digunakan secara intensif. Buku ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah untuk memberikan perhatian utama pada kemampuan komunikatif. Dalam buku tersebut, tidak ada penggunaan instruksional dalam bahasa Indonesia. Keadaan ini mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa tidak saja dalam pemahaman, tetapi juga pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Begitu juga dengan komunikasi guru dengan siswa di dalam kelas, penggunaan bahasa Arab dilakukan secara ekstensif, kecuali karena adanya penjelasan yang susah untuk dipahami siswa dalam bahasa Arab, sehingga digunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas. Hanya saja, ini sangat dihindari karena akan memberikan stimulasi bagi penggunaan metode *tarjamah* (terjemah) dan *qawâid* (tata bahasa). Penggunaan kedua metode tersebut digabungkan dan menjadi sebuah keperluan untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas-kelas tertentu. Secara umum, dalam pembelajaran bahasa Arab sangat dihindari penggunaan metode terjemah dan tata bahasa. Sejak awal, capaian pembelajaran adalah untuk memberikan penguatan pada keterampilan berbahasa aktif, tidak pada kemampuan pasif.

Untuk pelengkap materi pembelajaran digunakan pula buku *al-'Arabiyyah li al-Nâsyiîn* terbitan Kementerian Pendidikan Kerajaan Saudi Arabia. Buku itu digunakan untuk memandu *muḥâdatsah*

(percakapan). *Tadrîbat* (latihan), dan *muṭâla'ah* (bacaan) yang tersedia memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa dengan pola yang sederhana. Hanya saja, materi yang disajikan berbasis pada kebudayaan Arab, sehingga guru harus memilih beberapa materi yang sesuai dengan kondisi siswa, beberapa diantara materi yang menarik adalah sejarah Islam dan *al-Khulafâ al-Râsyidûn*.

Sementara dalam pelajaran yang memerlukan pemahaman digunakan pula metode terjemah dan tata bahasa. Ketika belajar fikih dan ibadah, maka kombinasi antara bacaan dan praktik digunakan secara berimbang. Untuk tahap awal, pemahaman bacaan secara tradisional dikembangkan dengan bacaan terbimbing. Namun demikian, pola pembelajaran seperti ini digunakan pada kelas-kelas *kibâr* dan pada kelas *takhaṣṣus* (khusus) yang mengelompokkan siswa untuk menekuni bacaan kitab-kitab. Hanya saja, tidak dilakukan pada tahap awal karena akan menghambat siswa dalam mempraktikkan kemampuan bahasa. Sementara itu, pembahasan tentang tata bahasa hanya sebagai alat untuk membantu pemahaman akan kaidah-kaidah fikih tetapi tidak membahas secara khusus orientasi yang berkaitan lebih banyak pada tata bahasa.

Sebuah kelas yang diberi nama Pendidikan Kader Ulama di Madrasah Aliyah Nurul Yaqin dibentuk sebagai bagian dari kurikulum diniyah (keagamaan). Kelas ini dibentuk atas kekhawatiran tidak adanya lagi yang mampu untuk menjadi pelayan umat. Maka, program ini dijalankan untuk mempersiapkan siswa ketika selesai di tingkatan sekolah menengah dapat menjadi imam, tempat bertanya, sekaligus menjadi kader yang nantinya akan menjadi ulama dalam lingkungannya. Kemampuan bahasa yang diajarkan dibuat secara khusus untuk membantu pemahaman fikih dan juga kompetensi yang diperlukan seorang ulama. Desain kurikulum yang dikembangkan di samping mengacu kepada ketentuan Kementerian Agama untuk jurusan keagamaan di madrasah aliyah, juga menambahkan mata pelajaran yang akan menjadi bagian untuk membangun keterampilan siswa. Sementara itu, bahasa Arab menjadi mata pelajaran dengan porsi terbesar.

Sistem asrama menjadi keunggulan bagi madrasah dalam mendukung proses belajar-mengajar. Dengan demikian, waktu dan kegiatan belajar dapat dikelola secara leluasa. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dijadikan sebagai pendukung dan tidak terlepas dari tujuan pembelajaran bahasa. Bahkan kegiatan makan dan

istirahatpun dijadikan sebagai sarana dan media pembelajaran. Sementara interaksi dalam lingkungan secara khusus dikembangkan untuk menjadi latihan bagi siswa dalam mempraktikkan bahasa. Tidak saja ketika berada di dalam kelas. Kawasan madrasah secara keseluruhan menjadi bagian dari sistem pendidikan. Siswa juga memiliki kesempatan yang tidak terbatas untuk belajar dari guru yang berada dalam lingkungan madrasah. Mereka senantiasa berinteraksi dalam beberapa kesempatan. Untuk itu, keleluasaan ini menjadi bagian faktor pendukung utama sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sebagaimana program yang telah ditetapkan.

Konstruksi Pembelajaran Madrasah Minoritas Muslim

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan adaptasi dengan lingkungan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kelembagaan pendidikan. Peserta didik adalah bagian dari proses pembelajaran. Setelah pendidikan formal selesai, maka mereka kembali dan menjadi salah satu elemen penting dalam masyarakat. Sehingga ketika menjalani proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk menguasai kepentingan yang diperlukan oleh masyarakat. Bahasa Arab yang menjadi mata pelajaran utama senantiasa diarahkan untuk memperkuat dan memperdalam mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, keterampilan dan penguasaan bahasa Arab menjadi dasar dan modal untuk menguasai mata pelajaran lanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid menjadi bagian yang mendukung pembelajaran bahasa Arab. Proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas semata tetapi juga menjangkau wilayah yang lebih luas. Aktivitas di masjid, di samping fungsi utamanya sebagai sarana beribadah, juga untuk memperkaya kosakata. Ragam belajar seperti ini akan membangkitkan minat siswa dan juga memberikan penekanan dalam intensitas yang cukup tinggi. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan juga menjadi media pembelajaran bahasa. Sebagaimana dalam pendidikan keagamaan di Turki, kondisi ini juga terjadi.³² Masjid menjadi bagian dalam pendidikan untuk pengembangan proses pembelajaran. Sehingga

³² Sacit Hadi Akdede, "Development Elasticity of Religious Assets: A Turkish Experience", dalam *International Journal of Manpower*, Vol. 35 No. 1/2, (Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics, 2014), 89-102.

tidak terbatas pada ruang kelas semata. Keadaan ini menjadi sebuah terobosan untuk melakukan peningkatan. Sebuah masjid digunakan tidak saja sebagai tempat untuk melaksanakan shalat tetapi dikembangkan juga untuk menjadi sarana bagi pengembangan pendidikan dalam arti yang luas. Masjid menjadi identitas keberagamaan, pada saat yang sama masjid berkembang untuk turut memberdayakan umat secara keseluruhan.

Keberadaan minoritas Muslim Indonesia merupakan kajian yang perlu dijalankan untuk memahami secara komprehensif kondisi umat Islam secara nasional. Dengan adanya kajian tersebut akan menjadi penjelasan yang memadai bagi Muslim di Indonesia yang tidak saja sebatas dalam pulau atau masyarakat tertentu, tetapi mencakup sudut pandang yang beragam dan pelbagai. Yang mana, dalam kajian sebelumnya hanya terfokus pada isu migrasi dan interaksi masyarakat Muslim di Eropa dan Amerika.³³ Sementara minoritas Muslim senantiasa membentuk dorongan persaudaraan.³⁴ Sarana untuk membangun kapasitas itu selalu saja ditempatkan kepada madrasah. Sebagaimana di Thailand, pendidikan dalam bentuk kelembagaan madrasah dipilih untuk menjadi sebuah organisasi sebagai sarana transformasi umat Islam.³⁵

Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi pengembangan pendidikan di wilayah minoritas Muslim. Sebuah kecenderungan untuk melakukan inovasi karena adanya keterbatasan. Sehingga diperlukan kolaborasi dan kebersamaan untuk bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan. Perbedaan dengan mayoritas Muslim tidak tampak dalam pengelolaan kelembagaan. Hanya saja keadaan lingkungan dan sumber daya yang terbatas menjadi bagian dinamika yang selalu mengiringi pengembangan pembelajaran. Namun ini tidak menjadi alasan untuk tidak mengupayakan sebuah siklus belajar yang ideal bagi siswa. Justru kondisi yang ada dapat dijadikan

³³ K. Charley dan A. Liversage, "Transforming Polygami: Migration, Transnationalism and Multiple Marriage among Muslim Minorities", dalam *Global Network*, Vol. 13, No. 1, (Malden-Amerika Serikat: Blackwell Publishing Ltd & Global Networks Partnership, Januari 2013), 60-78.

³⁴ L. S. Lebs, "The EU, the Muslim Brotherhood and the Organization of Islamic Cooperation", dalam *Orbis*, Vol. 57, No. 1, (Belanda: Science Direct, 2013), 101-119.

³⁵ Azam Othman Natyada Wanlabe, "Teachers' Perspectives on Leadership Practices and Motivation in Islamic Private Schools, Southern Thailand", dalam *Asian Education and Development Studies*, Vol. 1, No. 3, (Hong Kong: The Hong Kong Educational Research Association, 2012), 237-250.

sebagai daya dukung untuk hadirnya sebuah mutu dan kualitas yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan secara universal. Kepemimpinan menjadi kunci bagi hadirnya lembaga untuk melayani umat. Kepala madrasah tidaklah melaksanakan tugas semata-mata hanya karena imbalan pangkat dan kedudukan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi yang akan datang untuk menjadi warga masyarakat.³⁶

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, kondisi masyarakat akan menjadi bagian yang mendorong hadirnya dinamika.³⁷ Perjumpaan antara Muslim dan Kristen tidak selamanya menjadi faktor yang memperlemah masyarakat.³⁸ Sementara dalam pendidikan, kondisi minoritas kadang menjadi penghalang untuk melakukan kegiatan akademik secara leluasa.³⁹ Begitu juga masyarakat Eropa memperlakukan masyarakat Muslim sebagai bagian dari masyarakat.⁴⁰ Kesempatan yang sama mereka dapatkan dengan tidak memperhatikan latar belakang keagamaan. Oleh karenanya, penelitian ini kemudian menjadi sebuah temuan bahwa masyarakat minoritas Muslim Indonesia tidaklah menggambarkan adanya keterbatasan dalam melakukan pengembangan pendidikan. Sebaliknya mereka senantiasa melakukan inovasi untuk memberikan dukungan bagi kelangsungan pendidikan.

Pembelajaran tidak memisahkan antara kelas untuk siswa dan siswi. Maka, pelajaran yang didapatkan juga berimbang. Materi belajar yang diperoleh secara bersama dengan pemahaman dengan pola keseluruhan. Dengan lingkungan seperti ini akan berlangsung peran sosial yang bersamaan. Dalam kaitan dengan ini, diskriminasi peran yang senantiasa membedakan antara laki-laki dan perempuan dapat dihindarkan. Tidak ada pemisahan dalam belajar menghasilkan

³⁶ Khaliq Ahmad Ogunsola O.K., "An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles", dalam *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 21, No. 3, (Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy, 2011), 291-318.

³⁷ Akhmad Affandi dan Dewi Puji Astuti, "Dynamic Model of Ibn Khaldun Theory on Poverty", dalam *Humanomics*, Vol. 30, No. 2, (Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics, 2014), 136-161.

³⁸ Stephen Croucher, "Muslim and Christian Conflict Styles in Western Europe", dalam *International Journal of Conflict Management*, Vol. 22, No. 1, (Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy, 2011), 60-74.

³⁹ Melanie E. Thwaites, "Barriers to Library Use for Ethnic Minorities," dalam *Library Management*, Vol. 14, No. 2, (Inggris Raya: The Emerald Library Studies, 1993), 32-34.

⁴⁰ Jacques Richardson, "How One European Community Embraces a Growing Muslim Minority" dalam *Foresight*, Vol. 5, No. 4, 2003, 5-7.

keterampilan berbahasa yang menghubungkan kesepahaman kultural. Kebersamaan ini menjadi sistem sosial yang dihadapi sehari-hari. Sehingga dengan belajar bersama sejak awal akan menopang keberadaan interaksi kehidupan antarsubjek. Justru kehidupan nyata menuntut keberadaan antarsubjek yang tidak dapat menghindari adanya kebersamaan dalam kehidupan yang lebih luas.

Gambaran utama penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Arab di madrasah minoritas Muslim menggunakan pola adaptasi dan kerja sama. Prinsip pertama, adaptasi merupakan usaha untuk menjadikan lingkungan yang ada sebagai bagian dari pembelajaran. Sementara prinsip kedua adalah kerja sama yang memungkinkan wujudnya pembelajaran. Keduanya tidak dapat dilaksanakan secara mandiri oleh lembaga tertentu dengan semata-mata mengandalkan kemampuan yang dimilikinya. Keterbatasan yang ada, mendorong adanya kerja sama dengan lembaga lain. Sekaligus ini menjadi kesempatan untuk hadirnya kebersamaan dalam masyarakat. Walaupun dengan institusi yang berbeda, justru semakin terbangunnya kekuatan sehingga dapat saling mendukung sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Sekaligus dapat menggunakan sumber daya yang ada di lembaga lain. Ini bermakna secara luas, ketersediaan sumber daya tidak sebatas dimaknai secara terbatas dalam lembaga yang dikelola tetapi juga berarti tenaga dan sarana yang dapat digunakan untuk menjadi daya dukung bagi proses pembelajaran.

Penutup

Tulisan ini menggambarkan dinamika pembelajaran bahasa Arab di lingkungan minoritas Muslim Papua. Dengan keterbatasan sumber-sumber belajar, guru, dan manajemen pendidikan, minoritas Muslim di Papua berusaha untuk mempertahankan capaian belajar yang maksimal. Beberapa kerja sama dan upaya kolaborasi sehingga ketuntasan belajar dapat dicapai sekaligus keterampilan berbahasa dapat diperoleh. Walaupun dengan tuntutan kurikulum hanya mensyaratkan ketuntasan belajar minimal tetapi itu tidak dijadikan sebagai alasan untuk tidak mendapatkan hasil yang ideal dalam proses belajar. Materi pelajaran disampaikan secara integral dengan materi belajar yang lain. Sementara penguasaan dan hafalan kosa kata dilaksanakan secara terstruktur untuk mendapatkan penguasaan siswa. Siswa senior menjadi tutor dan siswa yang sudah menguasai membantu siswa lain untuk belajar lebih cepat dalam program remedial. Kombinasi antara

metode tradisional dengan metode modern diselaraskan untuk mendinamisasi pembelajaran bahasa Arab.

Keterbatasan penelitian ini dalam beberapa hal, yaitu penelitian hanya dilaksanakan di madrasah yang menjadikan bahasa Arab sebagai program utama. Sementara beberapa madrasah juga melaksanakan pembelajaran bahasa Arab. Hanya saja, pembelajaran itu semata-mata sebagai struktur kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Mereka tidak melaksanakan perubahan ataupun tambahan karena fokus pendidikan mengarah kepada keterampilan tambahan lain. Sebagaimana di Pesantren Salafi Mayamuk, madrasah ini memusatkan perhatian pada pembinaan akhlak dan kemampuan tasawuf santri sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian dari materi belajar sebagai struktur kurikulum. Penelitian selanjutnya memerlukan eksplorasi pada kajian pembeda antara lingkungan antar madrasah. Demikian pula penjelasan tentang peran serta kalangan orang tua dalam partisipasi pengelolaan lembaga.[]

Daftar Pustaka

- Affandi, Akhmad. dan Dewi Puji Astuti. 2014. "Dynamic Model of Ibn Khaldun Theory on Poverty", dalam *Humanomics*, Vol. 30, No. 2. Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics.
- Akdede, Sacit Hadi. 2014. "Development Elasticity of Religious Assets: A Turkish Experience", dalam *International Journal of Manpower*, Vol. 35 No. 1/2, Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics.
- Aladdin, Ashinida. 2012. "Analisis Penggunaan Strategi Komunikasi Dalam Komunikasi Lisan Bahasa Arab", dalam *GEMA: Online Journal of Language Studies*, Vol. 12, No. 2. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Barhem, Belal. Hassan Younies. dan Rusnah Muhamad. 2009. "Religiosity and Work Stress Coping Behavior of Muslim Employees", dalam *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, Vol. 2, No. 2. Inggris Raya: Emerald Group Publishing Limited.
- Birdi, Briony. dan Mostafa Syed. 2011. "Exploring Reader Response to Minority Ethnic Fiction", dalam *Library Review*, Vol. 60, No. 9. Inggris Raya: The Emerald Library Studies.
- Charley, K. dan A. Liversage. 2013. "Transforming Polygami: Migration, Transnationalism and Multiple Marriage among Muslim Minorities", dalam *Global Network*, Vol. 13, No. 1, Januari. Malden-Amerika Serikat: Blackwell Publishing Ltd &

Global Networks Partnership.

- Croucher, Stephen. 2011. "Muslim and Christian Conflict Styles in Western Europe", dalam *International Journal of Conflict Management*, Vol. 22, No. 1. Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy.
- El-Said, Hamed. dan James E. Rauch. 2015. "Education, Political Participation, and Islamist Parties: The Case of Jordan's Islamic Action Front", dalam *Middle East Journal*, Vol. 69, No. 1. Amerika Serikat: The Middle East Institute.
- Fattore, Marco. dan Rosanna Grassi. 2015. "Qualitative and Quantitative Methods in Complex Socio-Economic Systems", dalam *Quality & Quantity*, Vol. 49, No. 4. Belanda: Springer International Publishing AG.
- Gellert, Paul K. 2015. "Optimism and Education: The New Ideology of Development in Indonesia", dalam *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 45, No. 3. Inggris Raya: Taylor & Francis.
- Hashim, Junaidah. 2009. "Islamic Revival in Human Resource Management Practices Among Selected Islamic Organisations in Malaysia", dalam *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 2, No. 3. Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics.
- Hatoss, A. 2012. "Language, Faith, and Identity: A Historical Insight into Discourses of Language Ideology and Planning by the Lutheran Church of Australia", dalam *Australia Review of Applied Linguistic*, Vol. 35, No. 1. Australia: The Applied Linguistics Association of Australia (ALAA).
- Izfanna, Duna. dan Nik Ahmad Hisyam. 2012. "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on The Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah", dalam *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 6, No. 2. Inggris Raya: The Emerald Education.
- Jönsson, Sten. 2006. "On Academic Writing", dalam *European Business Review*, Vol. 18, No. 6. Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy.
- Latief, Hilman. 2012. "Islamic Charities and Dakwah Movements In A Muslim Minority Island The Experience of Niasan Muslims", dalam *Indonesian Islam*, Vol. 6, No. 2. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Lebs, L. S. 2013. "The EU, the Muslim Brotherhood and the Organization of Islamic Cooperation", dalam *Orbis*, Vol. 57, No. 1. Belanda: Science Direct.
- Mahadevan, Jasmin. 2011. "Reflexive Guidelines for Writing Organizational Culture," dalam *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, Vol. 6, No. 2. Inggris

- Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies.
- Nor, Mohd Roslan Mohd. dan Maksum Malim. 2014. "Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia", dalam *Journal for Multicultural Education*, Vol. 8, No. 4. Inggris Raya, The Emerald Education.
- O.K., Khaliq Ahmad Ogunsola. 2011. "An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles", dalam *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 21, No. 3. Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy.
- Petrova, Petia. dan Annika Coughlin. 2012. "Using Structured Writing Retreats to Support Novice Researchers" dalam *International Journal for Researcher Development*, Vol. 3, No. 1. Cambridge: University of Cambridge.
- Posner, Joe Hage Barry Z. 2015. "Religion, Religiosity, and Leadership Practices", dalam *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 36, No. 4. Inggris Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies.
- Rahman, K. 2014. "Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahmat, Saeful. 2002. "Dinamika Pondok Pesantren Gontor Dalam Modernisasi", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 7, No 2, Oktober. Yogyakarta: LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raimi, L. dan H.I. Mobolaji. 2008. "Imperative of Economic Integration among Muslim Countries," dalam *Humanomics*, Vol. 24, No. 2, Inggris Raya: The Emerald Accounting, Finance, & Economics.
- Richardson, Jacques. 2003. "How One European Community Embraces a Growing Muslim Minority", dalam *Foresight*, Vol. 5, No. 4. Inggris Raya: The Emerald Business, Management, & Strategy.
- Robinson, Francis. 2013. "Inside a Madrasa: Knowledge, Power and Islamic Identity in India", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 1. Oxford: The Oxford Centre for Islamic Studies.
- Sarfati, Yusuf. 2015. "Islamic Schools in Modern Turkey: Faith, Politics, and Education", dalam *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 42, No. 4. London: British Society for Middle Eastern Studies.
- Sav, Adem. Neil Harris dan Bernadette Sebar. 2014. "Australian Muslim Men Balancing Work, Family and Religion: A Positive Look at a Negative Issue", dalam *Personnel Review*, Vol. 43, No. 1. Inggris Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies.
- Tayeb, Monir. 1997. "Islamic Revival in Asia and Human Resource Management", dalam *Employee Relations*, Vol. 19, No. 4. Inggris Raya: The Emerald HR, Learning, & Organization Studies.

- Thwaites, Melanie E. 1993. "Barriers to Library Use for Ethnic Minorities," dalam *Library Management*, Vol. 14, No. 2. Inggris Raya: The Emerald Library Studies.
- Uhbiyati, Nur. 2015. "A Competency-Based Model of The Human Resource Development Management of Ustadz at Salaf Boarding School", dalam *International Journal of Educational Management*, Vol. 29. No. 5. Inggris Raya: Emerald Education.
- Wanlabe, Azam Othman Natyada. 2012. "Teachers' Perspectives on Leadership Practices and Motivation in Islamic Private Schools, Southern Thailand", dalam *Asian Education and Development Studies*, Vol. 1, No. 3. Hong Kong: The Hong Kong Educational Research Association.
- Wekke, Ismail Suardi. 2012. "Amalan Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Immim Makassar, Indonesia". *Disertasi*. Bangi: Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- _____. 2013. "Gender dalam Materi Belajar Bahasa Arab di Pesantren", dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 1. Padang: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol.
- _____. 2013. "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua", dalam *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 37, No. 2. Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- _____. 2014. "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat" dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 22, No. 1, Juni. Madura: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan.
- _____. 2015. "Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority", dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191. Belanda: Elsevier.
- Welch, Anthony. 2012. "The Limits of Regionalism in Indonesian Higher Education", dalam *Asian Education and Development Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Yusuf, Muhammad., dan Ismail Suardi Wekke. 2012. "Menelusuri Historisitas Pembentukan Hukum Islam: Menggagas Yurisprudensi Islam Indonesia", dalam *Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2, Oktober. Gontor: Institut Studi Islam Darussalam.